

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi merupakan salah satu media komunikasi yang menghibur. Hampir semua orang memanfaatkan televisi sebagai media informasi yang disajikan secara massal. Televisi yang sifatnya berupa *audiovisual* ini mempunyai kelebihan yaitu bisa dilihat dan juga didengar sehingga televisi dapat membuat media ini lebih efektif dan disukai banyak masyarakat dari pada media komunikasi massa lainnya. Selain itu televisi mempunyai jangkauan yang luas, sehingga membuat televisi lebih banyak di tonton oleh masyarakat. Tayangannya pun bisa di katakan murah meriah, karena tidak dipungut biaya. Contoh saluran televisi di Indonesia adalah RCTI, SCTV, Trans TV, Trans 7, Indosiar, MNC TV, TV One dll (Usman, 2009).

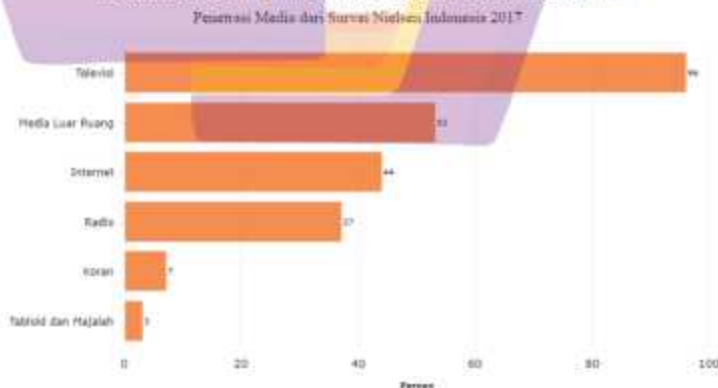
Televisi saat ini banyak di sukai dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan yang terendah sampai yang tertinggi dapat mudah menikmati tayangan televisi. Bagi pemilik bisnis, banyaknya saluran televisi dapat menjadi kompetisi tersendiri di dunia penyiaran dalam mencapai rating penonton terbanyak, oleh karena itu setiap televisi menyajikan program baru yang sesuai dengan minat masyarakat. Dari minat masyarakat ini terlahirlah program-program yang kurang diperhatikan dan justru berdampak negatif bagi masyarakatnya itu sendiri. Padahal setiap program yang tayang di televisi telah diatur oleh undang-undang penyiaran dan diawasi oleh Komisi Penyiaran Indonesia, selaku badan pengawas dunia penyiaran (Susanta, 2017: 539).

Pada saat ini program acara televisi yang disajikan tidak lagi mengedepankan nilai ideal, hanya saja menilai dengan material sebuah tayangan. Produksi sebuah program acara televisi saat ini hanya mementingkan keuntungan saja tanpa memperhitungkan apakah tayangan tersebut akan mendidik bagi pemirsa atau tidak. Televisi saat ini telah menjadi aliran baru

bahkan agama baru, karena melalui tayangan-tayangannya, televisi seolah-olah memenuhi kebutuhan individu. Bahkan seseorang merasa nyaman dan senang ketika duduk di depan televisi tinggal duduk-duduk santai sambil pencet remote control (Zamroni, 2005, hal. 65)

Televisi juga salah satu media yang menjadi hiburan bagi anak-anak dan mengalami peningkatan. Anak-anak yang sering menonton tayangan televisi sangat perlu mendapatkan perlindungan, dikarenakan tidak semua tayangan televisi layak untuk tonton anak-anak. Pada saat ini lembaga penyiaran pusat telah menerapkan simbol klasifikasi yang sesuai dengan isi program. Seperti SU2+ berarti segala usia, BO berarti bimbingan orang tua, A7+ berarti anak-anak, R13+ berarti remaja, dan D18+ yang berarti orang dewasa. Meskipun telah dilakukan penggolongan ini tetap untuk anak-anak harus berada di bawah pengawasan orang tua. Pengelola penyiaran diharapkan mempunyai kepekaan yang tinggi akan pengaruh siaran televisi tersebut, untuk selanjutnya merancang berbagai program siaran itu dengan cermat, tepat waktu, dan tepat sasaran. Tepat waktu dan sasaran dalam memilih penggolongan tayangan yang diperuntukkan bagi usia anak-anak, remaja, bimbingan orang tua dan usia senja (Fachruddin, 2011: 2 152).

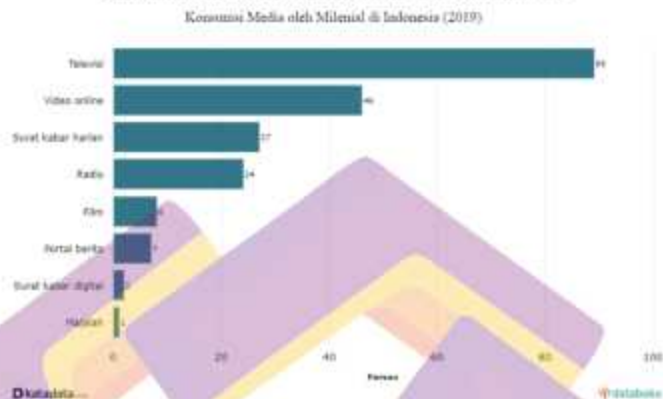
Tabel 1.1
Penetrasi Media dari Survei Nielsen Indonesia 2017



(Sumber: Nielsen)

Berdasarkan survei yang di lakukan oleh *Nielsen Consumer Media View* yang melibatkan lebih dari 17 ribu responden dengan usia di atas 10 tahun dan dilakukan di 11 kota di Indonesia yaitu Jakarta, Jogjakarta, Surakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Medan, Denpasar, Banjarmasin, Palembang dan Makassar. Bahwa penetrasi televisi saat ini masih tertinggi dengan 96 persen. Media Luar Ruang (53%) menjadi urutan ke dua, di peringkat tiga Internet (44%), setelah itu ada radio Radio dengan (37%), Koran dengan 7 persen, Tabloid dan Majalah menjadi urutan terakhir dengan (3%). Keberadaan internet saat ini juga bisa dibilang cukup tinggi menandakan bahwa pengguna di Indonesia saat ini semakin gemar untuk mengakses berbagai hal konten yang ada di media digital melalui internet. Dari survei yang di lakukan ini juga, dapat diperoleh bahwa masih adanya berbagai macam cara untuk bisa dilakukan agar dapat mengakses atau menikmati konten-konten televisi ataupun film melalui internet, televisi terestrial dan juga televisi kabel saat ini masih menjadi pilihan yang paling utama dengan 77 persen, selain itu mengakses atau menikmati konten melalui platform video digital itu juga saat ini cukup tinggi misalkan situs yang dapat streaming seperti YouTube, Vidio.com, MeTube, dll (51%), portal televisi online dengan (44%), Televisi internet yang berlangganan seperti Hooq, Netflix, Iflix, dll (28%).

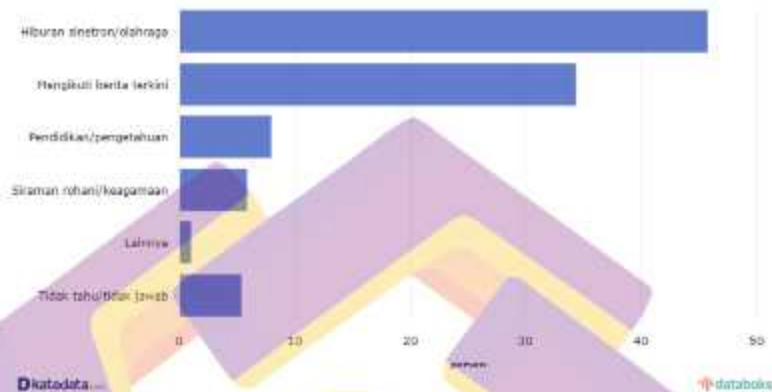
Tabel 1.2
Konsumsi Media oleh Milenial di Indonesia 2019



(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>
diakses pada 05 Juni 2022 pukul 9.31)

Berdasarkan survei yang dilakukan *IDN Research Institute* saat ini televisi di Indonesia masih banyak diminati oleh kaum milenial, dengan sebesar 89%. Kemudian menyusul video berbasis online, seperti di Vidio.com, MeTube, YouTube, Twitter, Instagram dan Facebook, bisa menduduki peringkat berikutnya, dengan 46%. Selain itu, kaum milenial saat ini banyak juga yang masih membaca sebuah berita untuk memperoleh informasi dari suatu surat kabar/koran dengan 27%, dibandingkan dengan portal berita online 7%, sementara itu surat kabar/koran digital sebesar 2%, atau maupun majalah sebesar 1%. Generasi milenial juga menjadikan radio sebesar 24% sebagai sumber informasi dan berita.

Tabel 1.3
 Tujuan Responden dalam Menonton Televisi 2022
 Tujuan Responden dalam Menonton Televisi (2022)



(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>
 diakses pada 05 Juni 2022 pukul 10.55)

Selain itu survei yang dilakukan Indikator Politik, mayoritas atau 45,7% menonton acara hiburan, seperti film televisi, sinetron dan pertandingan olahraga. Kemudian 34,3% menonton televisi untuk mengikuti berita terkini, 7,9% responden untuk tujuan pendidikan atau pengetahuan umum, dan 5,8% menonton acara siraman rohani atau keagamaan. Ada juga 1% responden yang menonton televisi untuk tujuan lainnya, dan 5,3% tidak tahu atau tidak menjawab.

Saat ini hampir semua stasiun televisi menyiarkan tayangan-tayangan program televisi seperti program berita, sinetron, film, *talk show*, acara untuk anak-anak, *reality show*, komedi, *variety show*, religi, wisata budaya. Dari berbagai program acara televisi yang ditayangkan, Film Televisi (FTV) salah satu tayangan yang diminati. Karena Film Televisi (FTV) merupakan tayangan yang menghiburan. Film Televisi umumnya menceritakan kehidupan sehari-hari orang yang ditandai dengan konflik yang berkelanjutan. Layaknya sebuah sandiwara, sebuah Film Televisi diawali dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dengan kepribadian berbeda. Karakter-karakter ini termasuk antagonis

(karakter jahat dan penuh kebencian), protagonis (karakter pendukung yang baik), dan tritagonis (karakter pendukung atau perantara dari antagonis dan protagonis). Ada berbagai genre Film Televisi, seperti film religi, film komedi, dan film fantasi, ini membuat televisi selalu berinovasi untuk menunjukkan Film Televisi dengan tampilan baru berbagai genre (Zamroni, 2005).

Selain itu Film Televisi juga cenderung mengikuti apa yang terjadi di sekitar masyarakat, seperti kekerasan dalam rumah tangga, konflik, perselingkuhan, dan penghinaan, sehingga para penonton mampu merasakan terbawa suasana ke dalam adegan yang sedang ditonton. Sayangnya dengan berkembangnya televisi yang ada saat ini lebih cenderung memberikan tayangan yang mementingkan unsur rating serta hiburan saja. Oleh karena itu, penonton saat ini harus lebih ketat ketika memilih tayangan televisi agar anak-anak dan remaja tidak dapat terpengaruhi oleh tayangan televisi saat ini.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang menonton tayangan Film Televisi (FTV), membuat beberapa stasiun televisi berkompetisi membuat Film Televisi (FTV) yang menarik agar pemirsa tertarik untuk menontonnya. Sehingga cerita yang terkadang di sajikan ketika penayangannya itu relevan dengan dunia nyata. Dari beberapa stasiun televisi, Indosiar salah satunya yang menayangkan Film Televisi (FTV) "Kisah Nyata". Film televisi Kisah nyata ini tayang dua kali dalam sehari, pada pukul 11:30 dan 13:30. Tayangan ini dua kali sehari menunjukkan bahwa penonton menyukai film televisi ini karena cerita yang disajikan sederhana, seperti cerita yang dialami penonton. Ini menceritakan tentang kejadian nyata yang dialami masyarakat. Masyarakat merasa khawatir karena di setiap episodenya, film televisi "Kisah Nyata" menampilkan adegan kekerasan, perselingkuhan dan konflik rumah tangga yang melewati batas. Segmentasi yang dibangun dalam Kisah Nyata adalah ditujukan kepada kehidupan keluarga. Cerita yang dibangun dalam FTV ini tidak terlalu rumit, selalu menampilkan hukum sebab akibat, di mana kebaikan akan berbalas kebaikan, dan keburukan akan mendatangkan keburukan. Namun terkadang dalam penayangannya FTV ini sering memberikan efek

negatif bagi masyarakat yang menonton karena terdapat adegan-adegan kekerasan.



Gambar 1.1
Tayangan Kisah Nyata Indosiar

Program “Kisah Nyata” tidak terlalu memperhatikan isi tayangan yang telah diatur dalam undang-undang penyiaran, terutama program ini sering kali mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), karena banyaknya pengaduan dari masyarakat. Namun program acara ini tetap tayang di layar kaca untuk menghibur para pemirsa/penonton di rumah dan semakin di gemari oleh masyarakat.

Kemudian Komisi Penyiaran Indonesia melakukan pemantauan dan analisis, dan menemukan bahwa program “Kisah Nyata” ini banyak melakukan pelanggaran diantaranya pada tanggal 11 April 2017 KPI telah memberikan peringatan tertulis untuk program tayangan Kisah Nyata Indosiar yang tayang tanggal 22 Maret 2017, Pukul 18.40 WIB, yaitu pada episode itu menampilkan adegan kekerasan dalam rumah tangga, dengan seorang laki-laki sebagai suami melemparkan bantal ke arah seorang istrinya. Hal ini dianggap melanggar Pasal 15 Ayat 1 dan juga Pasal 37 Ayat 4 Huruf a pada SPS KPI Tahun 2012, tentang perlindungan remaja penggolongan program siaran (Komisi Penyiaran Indonesia, Peringatan Tertulis Program Siaran “Kisah Nyata” Indosiar, 2017).

Setelah itu pada tanggal 7 Agustus 2017 KPI juga telah memberikan peringatan tertulis untuk program yang tayang tanggal 16 Juli 2017 pada pukul 16.03 WIB, yakni pada episode itu menampilkan adegan istri dan anaknya di usir seorang pria dan serta juga hendak menceraikan istrinya karena selingkuhannya tidak ingin disebut sebagai perusak rumah tangga orang lain. Hal ini dianggap melanggar Pasal 15 Ayat 1 dan juga Pasal 37 Ayat 4 huruf a SPS KPI Tahun 2012 ini, tentang perlindungan anak dan juga larangan program siaran klasifikasi R yang menampilkan materi mengganggu perkembangan kesehatan fisik dan psikis remaja. Selain itu, hasil pemantauan KPI selama bulan Juli 2017, KPI telah menemukan bahwa tayangan tersebut kerap sekali memperlihatkan muatan ataupun konten dewasa seperti perebutan anak, konflik, ataupun perselingkuhan, perceraian dalam rumah tangga. Hal ini KPI nilai tidak sepatutnya di tayangkan karena dapat memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat yang menontonnya, terutama terhadap remaja dan anak-anak sehingga tayangan itu tidak layak di tayangkan pada jam-jam tersebut (Komisi Penyiaran Indonesia, Peringatan Tertulis Program “Kisah Nyata” Indosiar, 2017).

Selain itu KPI memberikan peringatan tertulis untuk kedua kalinya dan mendapat kritik, program Kisah Nyata Indosiar kembali mendapatkan peringatan tertulis pada tanggal 22 Desember 2017 yang ditayangkan tanggal 14 Desember 2017 serta tanggal 11-12 Desember 2017, yakni pada episode itu menayangkan adegan seorang suaminya yang berseteru dengan istri dan si suami itu minta kepada istri untuk segera bercerai serta menayangkan adegan konflik antara mertua dan menantu. Yang dianggap melanggar Pasal 15 Ayat 1 SPS KPI Tahun 2012, tentang kewajiban program siaran tersebut untuk memperhatikan dan melindungi kepentingan anak-anak dan remaja. KPI juga menilai tema konflik yang ada di Film Televisi tersebut seharusnya tidak di tayangkan, selain itu konflik rumah tangga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat yang menontonnya, terutama terhadap remaja dan anak-anak sehingga tayangan itu tidak layak di tayangkan pada jam-jam tersebut

(Komisi Penyiaran Indonesia, Peringatan Tertulis Program “Kisah Nyata” Indosiar, 2017).

Usai mendapatkan berbagai sanksi, program Kisah Nyata Indosiar kembali mendapatkan sanksi administratif dan teguran tertulis dari KPI pada tanggal 6 Oktober 2020 yang tayangkan tanggal 04 September 2020 pukul 13.21 WIB yakni terdapat adegan percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang wanita kepada temannya dengan cara memukul ke arah kepala menggunakan tongkat baseball secara berulang. Hal ini dianggap melanggar Pasal 15 Ayat (1), Pasal 37 Ayat (1), Pasal 37 Ayat (2), dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a pada SPS KPI Tahun 2012, tentang program siaran klasifikasi R mengandung muatan, gaya penceritaan, tampilan yang sesuai dengan perkembangan psikologis remaja dan dilarang menampilkan muatan yang mendorong remaja belajar tentang perilaku yang tidak pantas dan/atau membenarkan perilaku yang tidak pantas tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Serta kewajiban program siaran tersebut untuk memperhatikan dan melindungi kepentingan anak-anak dan remaja (Teguran Tertulis untuk Program Siaran “Kisah Nyata” Indosiar, 2020).

Dari beberapa faktor diatas, menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan di atas dengan judul “Representasi Kekerasan Verbal Dalam Program Televisi “Kisah Nyata” INDOSIAR Berdasarkan Standar Program Siaran (SPS)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan diatas, maka peneliti akan bahas rumusan masalah ini yaitu Bagaimana Representasi Kekerasan Verbal dalam Tayangan Kisah Nyata Indosiar Berdasarkan Standar Program Siaran?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk representasi kekerasan verbal dalam tayangan Kisah Nyata Indosiar berdasarkan Standar Program Siaran (SPS).

1.3.2 Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis dari penelitian ini yaitu untuk memberikan ilmu pada Ilmu Komunikasi terutama di bidang *broadcasting*, serta menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian selanjutnya tentang kekerasan verbal yang ditayangkan oleh stasiun televisi.

1.3.3 Manfaat Praktis

Memberikan himbauan kepada pembaca agar lebih selektif dalam memilih program acara televisi. Selain itu dapat memberikan masukan kepada para mahasiswa komunikasi, jika kelak ketika meneliti karir di dunia pertelevisian, agar dapat membuat acara yang lebih mendidik dan berkualitas. Serta memberika gambaran kepada masyarakat agar lebih selektif dalam menerima informasi yang disampaikan oleh media televisi.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk melengkapi penjelasan dalam pengembangan penelitian ini untuk mempermudah dalam memahami, maka penulis menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

BAB ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB ini berisikan Landasan Teori, Penelitian Terdahulu dan Kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

BAB ini berisikan Desain Penelitian, Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Validasi Data.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

BAB ini berisikan hasil dari analisis penelitian dan Pembahasan.

BAB VI PENUTUP

BAB isi berisikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA